



Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Payang Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur

Iwan Fadli Pasaribu^{1*}, Sahat Supripto Imanuel Harianja²

¹Program Studi Perikanan Tangkap FPIK Universitas Diponegoro

²Program Studi Perikanan Tangkap FPIK Universitas Diponegoro

Iwanfadli1990@gmail.com

Abstract

Payang is a bag net fishing gear used to catch schools of fish. Payang fishing gear is one of the most commonly used fishing gears by fishermen in the waters around PPN Brondong, Lamongan regency. This study aims to examine and study the socio-economic characteristics of Payang fishermen. The method used in this research is a descriptive method with purposive sampling technique. The main components of the Payang fishing gear construction are floats, weights, float lines, weight lines, net ropes, wings, body I, body II, and bag. Most of the Payang fishermen's family members are around 4-6 people. The educational level of Payang fishermen is relatively low, with graduates of elementary school and even some who have never been to school. The tradition of sea harvesting is a high social value tradition carried out by Payang fishermen based in PPN Brondong, Lamongan. The economic aspect of fish catching with fishing gear in PPN Brondong consists of fixed costs of IDR 210,994.51 and variable costs of IDR 904,000, making the total cost IDR 1,114,994. The profitability of the fishing business conducted by Payang fishermen based in PPN Brondong is feasible because the RC/ratio value is greater than 1.

Keywords : *Fisherman, Payang, Revenue*

Abstrak

Payang adalah alat tangkap pukat kantong yang digunakan untuk menangkap gerombolan ikan. Alat tangkap Payang merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan oleh nelayan di perairan sekitar PPN Brondong kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mempelajari karakteristik sosial-ekonomi nelayan payang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif dengan Metode pengambilan sampel secara purposive sampling. Hasil penelitian konstruksi utama alat tangkap payang adalah pelampung, pemberat, tali pelampung, tali pemberat, tali selambar, sayap, badan I, badan II, dan kantong. sebagian besar jumlah anggota keluarga nelayan payang sebanyak 4-6 anggota keluarga. Tingkat pendidikan nelayan payang tergolong rendah yakni lulusan SD dan bahkan tidak sekolah. Tradisi petik laut merupakan tradisi yang memiliki nilai sosial yang tinggi dan dilakukan oleh nelayan payang yang berpangkalan di PPN Brondong Lamongan. Aspek ekonomi penangkapan ikan dengan alat tangkap di PPN brondong terdiri dari biaya tetap Rp 210.994,51, biaya Variabel Rp.904.000,- sehingga total biaya sebesar Rp 1.114.994.dalam kelayakan usaha penangkapan yang dijalankan oleh nelayan Payang yang berpangkalan di PPN Brondong adalah layak layak karena nilai RC/ratio > 1.

Kata Kunci : *Nelayan, Payang, Pendapatan*

***Corresponding Author :** Iwan Fadli Pasaribu (*iwanfadli1990@gmail.com*). The Faculty Member of the Department of Captures Fisheries, Universitas Diponegoro. Prof Soedarto Street, Semarang 50271



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



Pendahuluan

Nelayan payang merupakan salah satu profesi yang masih banyak dijumpai di Indonesia, terutama di daerah pesisir. Mereka biasanya menggunakan jaring payang untuk menangkap ikan di laut dangkal. Salah satu tempat yang menjadi basis bagi nelayan payang di Jawa Timur adalah Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan. Nelayan payang di pelabuhan ini memiliki karakteristik sosial ekonomi yang perlu dikaji agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan hidup mereka.

Salah satu karakteristik sosial ekonomi nelayan payang adalah rendahnya pendapatan dan status sosial mereka. Survei sosial ekonomi 2017 (SUSENAS) mengungkapkan bahwa sebanyak 11,34% orang dalam sektor perikanan (nelayan) tergolong miskin. Nelayan payang biasanya hanya mampu menangkap ikan dalam jumlah yang terbatas, sehingga pendapatan mereka pun tidaklah besar. Selain itu, status sosial mereka juga masih rendah karena mereka dianggap sebagai profesi yang kurang prestisius. Faktor yang menyebabkan status sosial nelayan rendah karena keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Fargomeli;1) Hal ini dapat berdampak pada kualitas hidup mereka serta kondisi kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka.

Selain itu, nelayan payang juga rentan terhadap bencana alam dan perubahan iklim yang dapat mempengaruhi hasil tangkapan mereka. Jika terjadi badai atau gelombang tinggi, nelayan payang akan sulit melaut dan mendapatkan hasil tangkapan yang cukup (Sagala;23). Selain itu, perubahan iklim yang menyebabkan perubahan suhu air laut dan musim juga dapat mempengaruhi kelimpahan ikan di laut. Hal ini dapat berdampak pada ekonomi dan kesejahteraan nelayan payang.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi nelayan payang yang berpangkalan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan. Dengan memahami karakteristik tersebut, dapat dilakukan upaya-upaya dan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan payang dan keluarga mereka.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*. Metode campuran merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Fakhriyyah *et al*;118). metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif untuk menggambarkan karakteristik sosial ekonomi nelayan payang di PPN Brondong Lamongan Jawa Timur. Sedangkan untuk analisis pendapatan dan keuntungan menggunakan metode kuantitatif dengan menghitung *Revenue Cost Ratio* untuk menentukan apakah usaha nelayan menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian.

Penelitian dilaksanakan pada 10 Maret 2022 - 25 Maret 2022 di PPN Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera untuk mendokumentasikan, alat tulis untuk mencatat seluruh data dan kuisioner berisi butir-butir pertanyaan mengenai karakteristik sosial-ekonomi nelayan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif berdasarkan studi kasus. Nugrahani dan Hum (2014;3), metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap realitas sosial dengan merinci ciri-ciri individu, situasi, karakter, kelompok tertentu dalam kaitannya dengan masalah-masalah eksistensi yang dikaji dalam masyarakat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling, Sugiyono (2016) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan peneliti dalam menentukan disini adalah nelayan aktif alat tangkap payang yang berpangkalan di PPN Brondong Lamongan. Jumlah responden yang terdapat dalam penelitian adalah 15 responden dan merupakan orang kunci dalam kelompok nelayan tersebut.

Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Analisis ini menggunakan metode deskriptif, metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel ataupun lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Data pada analisis ini berupa penggalan percakapan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap nelayan payang.

Analisis Pendapatan dan Keuntungan





Gunawan (2023;2), dilihat dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output. Biaya Total atau *Total Fixed Cost* (TFC) Adapun untuk mengetahui biaya penyusutan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Def = \frac{(P \times Q)}{Umur Ekonomis}$$

Keterangan:

Def : Penyusutan alat (Rp/produksi)
P (Price) : Harga (Rp)
Q (Quantity) : Jumlah / Unit

Biaya Tidak Tetap atau *Total Variable Cost*
Rumus Perhitungan:

$$TVC = \text{Harga barang} \times \text{Jumlah barang}$$

Total Biaya atau Total Cost (TC) Secara matematis bisa dituliskan seperti berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) : Total Biaya (Rp/produksi)
TFC (*Total Fix Cost*) : Total Biaya Tetap (Rp/produksi)
TVC (*Total Variabel Cost*): Total Biaya Variabel (Rp/produksi)

Analisis *Revenue Cost Ratio* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat keuntungan yang diraih. Munawir (2010), analisis R/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. Rumus Revenue Cost Ratio sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Biaya Total}}$$

Kriterianya:

1. R/C Ratio > 1: maka usaha menghasilkan keuntungan sehingga layak untuk dijalankan
2. R/C Ratio = 1: maka usaha tidak untung dan tidak rugi (impas)
3. R/C Ratio < 1: maka usaha mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk dijalankan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa jenis bahan dari payang yang digunakan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong terbuat dari

benang PE (Polyethylene), benang ini memiliki permukaan tali yang kasar dan berat sehingga dalam pengoperasian alat tangkap payang mudah tenggelam. Konstruksi alat tangkap payang di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong dibagi menjadi 4 bagian dimulai dari kantong dengan ukuran mata jaring 1 inci, badan 1 dengan ukuran mata jaring 3 inci, badan 2 dengan ukuran mata jaring 7 inci dan sayang dengan ukuran mata jaring 11 inci.

Operasi Penangkapan ikan dengan alat tangkap payang di lakukan *one day fishing* yaitu melakukan trip hanya dalam 1 hari. Nelayan berangkat pada malam hari dan melakukan operasi penangkapan pada pagi hari dan pulang pada siang hari. Nelayan payang melakukan operasi penangkapan ikan dengan melihat kondisi cuaca serta kekuatan ombak terlebih dahulu. Kondisi cuaca buruk biasanya terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Januari, yang merupakan puncaknya musim barat. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa pengoperasian alat tangkap payang di lakukan oleh 7 nelayan. Masing-masing nelayan memiliki tugas yang berbeda di antaranya adalah memegang kemudi serta bertugas sebagai fishing master untuk menentukan lokasi penangkapan ikan, menurunkan jaring saat setting (penurunan alat tangkap), menarik jaring saat *hauling*, dan menata dan menyusun jaring setelah *hauling* selesai.

Karakteristik Sosial Nelayan Payang di PPN Brondong

Ukuran keluarga merupakan faktor penting dalam membedakan karakteristik sosial nelayan. Karena semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhannya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar dari mereka memiliki 4 hingga 6 orang anggota keluarga. Tingkat pendidikan para nelayan payang di Brondong tergolong rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak nelayan yang tamat hanya sampai SD dan bahkan tidak sekolah, karena sejak kecil sudah diajak melaut. Sedangkan menyangkut kesehatan para nelayan cukup baik dengan kondisi lingkungan pantai yang bersih terhindar dari sampah berserakan dan untuk makanan para nelayan mengkonsumsi ikan setiap harinya. Andhikawati (2021;77), mengkonsumsi ikan menunjukkan bahwa dari segi kandungan gizi merupakan sumber makanan yang cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh. Ini memiliki efek positif pada kesehatan tubuh manusia. Manfaat lain dari makan ikan juga dapat membantu mengurangi resiko penyakit jantung, diabetes, dan anti radang.





Kegiatan yang memiliki nilai sosial tinggi dilakukan oleh nelayan payang adalah melakukan tradisi petik laut (sedekah laut). Tradisi sedekah laut membawa manfaat positif bagi nelayan Payang. Beberapa manfaat yang mereka rasakan adalah menjadi tempat berkumpulnya nelayan lain, hiburan bagi masyarakat nelayan, serta memberikan ketenangan dan kepercayaan diri bagi nelayan saat melaut.

Selain aktivitas petik laut, nelayan payang di Brondong juga memiliki kegiatan sosial lainnya seperti gotong royong membersihkan pantai dan pemakaman sesama nelayan. Kegiatan ini menunjukkan solidaritas antaranggota masyarakat nelayan dalam menjaga kebersihan lingkungan serta saling membantu dalam hal-hal yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat nelayan. Di samping itu, nelayan payang di Brondong juga memiliki organisasi atau wadah yang membantu dalam menyelesaikan masalah sosial ekonomi mereka. Dalam organisasi tersebut, nelayan bisa saling bertukar informasi mengenai kondisi laut, peralatan melaut, serta harga ikan di pasar.

Karakteristik Ekonomi Nelayan Payang di PPN Brondong

Hasil penelitian, untuk biaya tetap nelayan yang melakukan kegiatan usaha penangkapan dibagi menjadi dua yaitu biaya perawatan dan biaya penyusutan. Total biaya penyusutan yaitu sebesar Rp 180.288,46 dan total biaya perawatan sebesar Rp 30.706,05 sehingga total biaya tetap yang dikeluarkan nelayan dalam melakukan penangkapan satu trip sebesar Rp 210.994,51. Biaya tetap ini antara lain biaya penyusutan kapal, penyusutan alat tangkap, penyusutan mesin, penyusutan mesin bantu, di tambah biaya perawatan kapal, perawatan alat tangkap, perawatan mesin dan perawatan mesin bantu. Perawatan per trip diperoleh dengan membagi antara perawatan per tahun dengan jumlah trip dalam satu tahun. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah, biaya ini merupakan biaya yang akan tetap pengeluarannya dilakukan oleh nelayan. Menurut Dirja (2019;116), biaya usaha perikanan dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap ini antara lain biaya penyusutan perahu, penyusutan mesin, penyusutan alat tangkap, perawatan alat tangkap, perawatan perahu, perawatan mesin dan juga biaya perijinan. Sedangkan biaya tidak tetap atau biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha ketika unit penangkapan ikan ini beroperasi. Data terkait biaya tetap tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Penangkapan Alat Tangkap Payang

No.	Biaya Tetap	Biaya rata-rata (Rp/trip)
1	Biaya Penyusutan:	
	Kapal	96.153,84
	Alat tangkap	12.820,51
	Mesin	57.692,31
2	Mesin bantu	13.621,79
	Biaya Perawatan	
	Kapal	16.025,64
	Alat tangkap	9.615,38
	Mesin	3.205,12
	Mesin bantu	1.282,05
Total		10.994,51

Sumber : Data diolah Penulis

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah jumlah marjinal terhadap semua unit yang di produksi. Biaya variabel dalam hal ini adalah biaya-biaya yang dikeluarkan nelayan dalam melakukan operasi penangkapan. Biaya Variabel tersaji di tabel 2.

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Penangkapan Alat Tangkap Payang

Jenis kebutuhan	Biaya (Rp/trip)
Solar	618.000
Oli	54.000
Air bersih	10.000
Rokok	70.000
Makanan	70.000
Es	12.000
Transportasi	70.000
Total	904.000

Sumber: Data diolah Penulis

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa solar merupakan biaya terbesar. (Sumaila *et al.*, 2016), menyatakan bahwa komponen terbesar untuk biaya variabel yang dikeluarkan nelayan adalah Bahan Bakar Minyak. Biaya variabel yang dikeluarkan yang dikeluarkan pada setiap kapal berubah secara proporsional sesuai dengan kebutuhan kapal dalam melakukan operasi penangkapan. Hal ini disebabkan setiap kapal tersebut memiliki jumlah ABK yang berbeda-beda dan ukuran kapal juga mempengaruhi dari besarnya biaya variabel tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa biaya variabel dipengaruhi oleh volume produksi suatu usaha. Putri (2021;277), biaya variabel merupakan biaya yang besarnya tergantung kepada volume





kegiatan. Maka, pada biaya variabel jika volume kegiatan mengalami peningkatan maka biaya variabel akan naik. Biaya variabel ini juga dapat meningkatkan secara proporsional dengan memiliki persentase yang sama, jadi tidak ada produksi dan biaya. Sehingga, biaya variabel tetap sama dalam setiap unitnya akan mengakibatkan perubahan total pada setiap biaya

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel. Biasanya ini dapat dihitung dari 2 komponen biaya yaitu tetap dan biaya variabel. Biaya total yang di dapat pada penelitian ini adalah Rp 1.114.994 dalam setiap tripnya. Biaya total berbanding lurus dengan perubahan biaya di setiap komponennya. Menurut Damayanti (2017), biaya total dapat didefinisikan sebagai biaya keseluruhan produksi. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang ada dalam satu usaha. Biaya total yang dikeluarkan oleh setiap kapal tersebut dalam melakukan operasi penangkapan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh biaya tetap dan biaya variabel yang merupakan input-input produksi.

Tabel 3. Biaya Total Usaha Penangkapan Alat Tangkap Payang

Biaya total	Biaya rata-rata (Rp/Trip)
Biaya Tetap	210.994
Biaya Variabel	904.000
Total	1.114.994

Sumber: Data diolah Penulis

Pendapatan diantara nelayan menurut (Monroy & Ojeda-Rui de la Pena, 2016). Merupakan selisih biaya yang diterima dan dikeluarkan. Pendapatan adalah hasil dari kegiatan penjualan ikan dari sebuah penangkapan ikan yang telah dilakukan. Pendapatan ini di hasilkan dari penjualan produksi selama satu trip penangkapan ikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong di dapat hasil pendapatan kapal dengan alat tangkap payang dapat disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pendapatan Nelayan Berdasarkan Musim

Musim	Pendapatan/trip (Rp)	Pendapatan/bulan (Rp)
Puncak	6.000.000	96.000.000
Biasa	4.000.000	64.000.000
Paceklik	1.500.000	24.000.000

Sumber: Data diolah Penulis

Pendapatan yang diperoleh pada setiap musim itu berbeda-beda, pada musim puncak adalah sebesar Rp 96.000.000 per bulannya, pada musim biasa pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 64.000.000 per bulan, dan pada musim paceklik pendapatannya sebesar Rp 24.000.000 per bulan. Pendapatan nelayan akan menurun pada musim paceklik sehingga hal ini dapat menyebabkan masalah ekonomi, maka biasanya pada musim paceklik istri nelayan akan bekerja untuk menjadi salah satu sumber penghasilan. Revenue Cost Ratio adalah hasil dari pendapatan dibagi dengan biaya total. Berdasarkan perhitungan *Revenue cost ratio* dapat disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Revenue Cost Ratio

Musim	R/C ratio
Puncak	5,38
Biasa	3,59
Paceklik	1,35

Sumber: Data diolah Penulis

R/C ratio itu sendiri perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu periode. R/C ratio diperoleh dari hasil pembagian antara pendapatan dengan biaya total (total cost). Suatu usaha dinilai menguntungkan apabila R/C ratio > 1. Nilai dengan alat tangkap payang pada musim puncak memiliki R/C ratio sebesar 5,38 pada musim biasa sebesar 3,59 dan pada musim paceklik sebesar 1,35. Usaha penangkapan menggunakan alat tangkap payang yang berpangkalan di PPN Brondong dikatakan layak karena nilai RC/ratio > 1.

Kesimpulan

Nelayan payang di Brondong memiliki karakteristik sosial yang dibedakan berdasarkan ukuran keluarga, tingkat pendidikan, dan kesehatan. Meskipun tingkat pendidikan rendah, mereka memiliki kearifan lokal dan solidaritas tinggi, yang tercermin dalam kegiatan sosial seperti tradisi sedekah laut, gotong royong membersihkan pantai, dan organisasi nelayan. Konsumsi ikan setiap hari memberikan manfaat kesehatan dan membantu mengurangi resiko penyakit, serta membantu menjaga lingkungan dan sumber daya laut. Aspek ekonomi penangkapan ikan dengan alat tangkap di PPN Brondong terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 210.994,51 dan biaya variabel sebesar Rp 904.000,-, sehingga total biaya yang dikeluarkan adalah Rp 1.114.994,-. Dalam kelayakan usaha penangkapan yang dijalankan oleh nelayan Payang yang berpangkalan di PPN Brondong, terbukti





layak karena nilai RC/ratio lebih besar dari 1.

Berangkat dari kesimpulan diatas, penulis menyarankan agar pemerintah dan masyarakat terus mendukung kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan payang di Brondong. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan tingkat pendidikan dan kesehatan nelayan payang agar mereka dapat lebih berkembang dalam menjalankan usaha penangkapan ikan yang berkelanjutan dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di wilayah tersebut. Selain itu, perlu juga dilakukan upaya untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan biaya agar dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh dari usaha penangkapan ikan. Semua pihak harus bersama-sama menjaga lingkungan dan sumber daya laut agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan untuk kepentingan masyarakat saat ini dan masa depan.

Daftar Pustaka

Alfiana, R., Wijayanto, D., & Jayanto, B. B. (2017). analisis tingkat kepuasan nelayan terhadap fasilitas pelabuhan perikanan nusantara (PPN) brondong, l a m o n g a n . *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 7(1), 37-47.

Andhikawati, A., Junianto, J., Permana, R., & Oktavia, Y. (2021). Komposisi Gizi Ikan Terhadap Kesehatan Tubuh Manusia. *Marinade*, 4(02), 76-84. <https://doi.org/10.31629/marinade.v4i02.3871>

Badan Pusat Statistik. 2023. Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) Tahun. 2017: Jakarta

Bulukumba, I. B. D. (2016). Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Mini Purse Seine Di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Bisnis Perikanan FPIK UHO*, 3(2), 117.

Damayanti, H. O. (2017). Struktur Usaha Penangkapan Ikan oleh Nelayan Tradisional di Desa Pecangaan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informatika Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 13(2), 80-92. <https://doi.org/10.33658/jl.v13i2.96>

Dirja, D., & Runikawati, R. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan dengan Payang di Desa Bandengan Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 11(1), 109-120. DOI: 10.24235/amwal.v11i1.4544

Faisal. S. 2003. *Format-Format Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta

Fargomeli, F. (2014). Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup Di desa tewil kecamatan sangaji kabupaten maba Halmahera timur. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(3).

Gunawan, B. I., & Purnamasari, E. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Tambak Di Desa Petiku Kecamatan Longkali Kabupaten Paser. *Jurnal Pembangunan Perikanan dan Agribisnis*, 10(1). Doi <https://doi.org/10.30872/jppa.v10i1.195>

Marin-Monroy, E. A., & Ojeda-Rui de la Pena, M. A. (2016). *The Role of Socioeconomic Disaggregated Indicators for Fisheries Management Decisions: The Case of Magdalena-- Almejas Bay, BCS Mexico*. *Fisheries Research*, 177, 116-123. doi <https://doi.org/10.1016/j.fishres.2016.01.009>

Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.

Putri, N. A., Febrina, C. S., & Putri, N. F. (2021). Analisis Biaya Terhadap Biaya Campuran. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 275-282.

Sagala, S. A., Argo, T. A., Asirin, A., Adhitama, P., & Yamin, D. (2016). Strategi adaptasi nelayan terhadap dampak perubahan lingkungan (Studi Kasus: Pemanfaatan teknologi penangkapan ikan laut). *Jurnal Penataan Ruang*, 11(2), 22-35. DOI:<https://doi.org/10.31629/akuatikestari.v6i1.4903>

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet

Yolanda, I., Kasimin, S., & Usman, M. (2017). Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional Di Desa Lamabada Lhok Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 2(3), 106-117. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v2i3.4218>

